

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterlambatan bicara merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan adanya kendala pada kemampuan perkembangan bicara serta bahasa pada anak. Terdapat beberapa laporan yang menyebutkan terjadinya gangguan bicara dan bahasa berkisar dari 2,3% hingga 24,6%. Di Indonesia sendiri presentase keterlambatan bicara pada anak sekolah berkisar 5% hingga 10%.¹ Presentase gangguan berbicara bervariasi mulai dari angka 1% hingga 32% pada populasi normal.²

Perkembangan anak merupakan suatu hal yang tidak lepas dari pengamatan orangtua. Perkembangan anak dimulai dari lingkungan keluarga yakni interaksi antar orangtua dengan anak. Sejak usia dini, anak akan tumbuh sesuai dengan kemampuannya. Tetapi tidak semua anak akan dilahirkan dengan keadaan yang normal. Beberapa anak terlahir dengan kondisi yang mengalami keterbatasan, salah satunya mereka yang lambat berbicara.³

Berbicara merupakan tahap perkembangan yang telah dimulai semenjak anak berusia dini. Tahap bisa berbicara seharusnya diperhatikan sedini mungkin

¹Aries Suparmiati, Djauhar Ismail, dan Mei Neni Sitaresmi, "Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak," *Sari Pediatri* Vol. 14, No. 5 (Februari 2013): 289.

²Buschmann A, Jooss B, dan Rupp A, "Children with developmental language delay at 24 months of age: results of a diagnostic workup," *Developmental Medicine & Child Neuro* Vol. 50, No. 1 (2008): 223.

³Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 83.

agar dapat menjadi pengukuran bahwa ada atau tidak adanya gangguan pada perkembangan anak.⁴ Dalam kegiatan komunikatif, berbicara merupakan elemen penting dalam berinteraksi dengan orang lain untuk menciptakan keakraban dan pemikiran. Secara sederhana, bahasa diartikan sebagai proses pengucapan bunyi yang dihasilkan manusia dengan menggunakan alat bahasa. Dalam pengertian lain, bahasa adalah produksi ujaran sistematis yang merupakan hasil kombinasi dari dua aktivitas: aktivitas motorik dan proses kognitif.⁵

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi seperti tulisan, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Menurut Hurlock, berbicara merupakan sebuah keterampilan untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan kata-kata terhadap orang lain.⁶ Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan seorang anak karena hal tersebut merupakan kebutuhan awal menjadi bagian dari kelompok sosial. Permulaan masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan yang pesat dalam belajar berbicara seperti menambah kosakata, belajar mengucapkan kata serta menyusun kata menjadi kalimat.

Jika anak mengalami kesulitan berbicara, maka anak cenderung akan memisahkan diri dari lingkungan karena merasa dikucilkan dan diejek. Apabila seseorang tidak memahami keinginan anak tersebut, maka mereka berhenti

⁴Ulfatun Azizah, "Keterlambatan bicara dan Implikasinya dalam pembelajaran anak usia dini," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 2 (Desember 2017): 281.

⁵Jovita Maria Ferliana dan Agustina, *Meningkatkan kemampuan berkomunikasi aktif pada anak usia dini* (Jakarta: Luxima, 2015), 5.

⁶Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Hazizah, "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 2, no. 2 (4 Agustus 2019): 23, <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/31>.

berusaha untuk membuat orang lain memahami mereka. Sebagaimana menurut Mangunsong, dampak negatif dari keterlambatan bicara ialah dapat menyebabkan rusaknya hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak karena ketidakpahaman saat berkomunikasi dapat menimbulkan rasa rendah diri pada anak.⁷

Ketika seorang anak dapat mengungkapkan apa yang diinginkan maka anak tersebut bisa diajari untuk berkomunikasi. Akan tetapi saat anak mengalami gangguan berbicara maka anak memerlukan serangkaian terapi agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Setidaknya orang lain dapat mengerti apa yang dikatakan anak. UNICEF menyatakan bahwa komunikasi merupakan hak anak sehingga jangan rampas hak anak untuk berkomunikasi.⁸

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan diyakini bahwa sebagian besar keluhan awal orangtua ketika mendaftarkan anak mereka dalam Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) ialah anak belum bisa berbicara diusia yang memungkinkan. Seperti yang terjadi pada ibu AT dan ibu IB. Saat berkonsultasi, ibu AT dan IB mengaku bahwa mereka merasa sedih dan tertekan disebabkan anak mereka yang masih tidak bisa berbicara diusia anak yang harusnya sudah bisa berbicara. Anak mereka saat dirumah cenderung hanya fokus bermain gadget dan mengamuk saat keinginan anak tidak dituruti. Mereka juga merasa kesulitan dalam memahami kosakata yang dikeluarkan sang anak. Saat anak

⁷Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2009), 121.

⁸Natalina Purba dan Mira Kusumo Astuti, "Speech Delay Therapy for Children Using the AAC Method," *PrimaryEdu : Journal of Primary Education* 4, no. 2 (30 September 2020): 173, <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1616>.

berada dilingkungan sosial, anak terkadang menyendiri dan sering melamun. Kemudian saat berkomunikasi anak hanya menggunakan bahasa isyarat atau non verbal misalnya seperti mengangguk dan menggelengkan kepala serta menunjuk sesuatu yang mereka inginkan. Saat memanggil orangtua atau orang lain, anak lebih cenderung menarik tangan atau menepuk pundak daripada mengeluarkan suara.

Dalam pengasuhan anak akan ada tantangan yang akan dihadapi khususnya bagi anak yang memiliki gangguan ataupun keterbatasan tertentu. Ibu dari anak *speech delayed* akan mengalami tantangan, prasangka sosial serta *stress* dibandingkan oleh ibu yang memiliki anak normal. Misalnya seperti perasaan sendirian, kurangnya empati atau simpati masyarakat terhadap anak *speech delayed*, perjuangan dalam penerimaan diri dan kebutuhan dalam merawat diri sendiri serta waktu yang dihabiskan untuk mengurus anak. Para ibu seringkali berprasangka dihakimi oleh lingkungan sosial mengenai kondisi yang dialami oleh sang anak sehingga menimbulkan perasaan terisolasi seperti kesepian dan menderita.⁹

Sesuai dengan studi pendahuluan pada ibu IB yakni kendala dalam mengasuh anak *speech delayed* ialah anak yang cenderung berperilaku asik sendiri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak memahami larangan atau perintah dan cenderung menyendiri. Hal ini menimbulkan perasaan sedih pada ibu IB mengenai kondisi yang dialami oleh sang anak. Terkadang saat membawa anak ketempat ramai seperti taman, ibu IB mengaku ada rasa malu dan iri saat melihat anak-anak

⁹Ajran Nura dan Kartika Sari, "Kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus," *Jurnal Ecopsy* Volume 5 Nomor 2 (Agustus 2018): 72, <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5041>.

normal yang bermain disana. Terlebih lagi saat ada yang bertanya mengenai kondisi sang anak, ibu IB mengatakan hal tersebut memunculkan perasaan diskriminasi dan disalahkan atas kondisi yang dialami oleh sang anak.

Orangtua sangat berperan aktif dalam tumbuh berkembang anak terutama peran ibu. Ibu merupakan figur kunci dalam perkembangan anak termasuk perkembangan berbicara. Ibu merupakan orang pertama yang memotivasi anak untuk berkomunikasi sehingga dapat membantu anak untuk memahami bagaimana cara untuk berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Jika ibu tidak dapat menjalankan perannya maka anak akan mengalami hambatan serta keterlambatan pada pertumbuhan serta perkembangan.¹⁰ Orangtua terutama ibu sangat berkeinginan anak mereka dapat berbicara dengan normal.

Bahkan saat studi pendahuluan ibu RA yang mengatakan

“Wahini keinginan kami sebagai orangtua tuh, inya kawa bepandir dulu. Biar ai dulu nilai sekolahnya rendah, yang penting inya kawa bepandiran dulu, masalah nilai sekolah tuh, kena kawa ja nyusul”

Karena bagi para orangtua, sebelum belajar akademik hal yang paling utama ialah anak mereka bisa diajak berkomunikasi terlebih dahulu. Sehingga para ibu senantiasa tawakal serta ikhtiar kepada Allah SWT, karena mereka percaya bahwa Allah SWT tidak akan tinggal diam karena usaha tidak akan mengkhianati hasil. Tawakal merupakan hal yang penting sebagai pendorong diri agar yakin akan pertolongan Allah sehingga membuat para ibu tetap semangat dalam mengasuh serta terapi anak mereka.

¹⁰Ayu Thabita Agustus Werdiningsih dan Kili Astarani, “Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah,” *Jurnal STIKES* Volume 5, No. 1 (Juli 2012): 83–84.

Hal utama yang dilakukan ialah menerima dengan ikhlas dengan keadaan anak saat ini. Apabila orangtua memahami kondisi anak mereka, maka orangtua akan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi anak. Sedangkan bagi yang belum menerima keadaan anak maka akan memperburuk tekanan yang dialami serta sulitnya berinteraksi dengan anak.¹¹

Sikap tawakal ialah mempasrahkan diri serta mempercayakan kepada Allah dengan apa yang dikehendaki-Nya.¹² Mempasrahkan diri kepada Allah berarti menyerahkan segalanya kepada takdir yang Maha Kuasa. Sikap pasrah bukan berarti tanpa usaha tetapi tetap disertai usaha maksimal. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S *Ar-Ra'du*/13:11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaiikat-malaiikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S *Ar-Ra'du*/13:11)

Pada bagian “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”. Dari situ dijelaskan bahwa mempasrahkan diri kepada Allah SWT bukan berarti tidak berusaha. Akan tetapi tetap berupaya secara maksimal dikarenakan dengan keyakinan yang besar serta berikhtiar secara maksimal maka akan diberikan hasil yang sepadan dengan

¹¹Inas Tsuraya, Sri Maryati Deliana, dan Rulita Hendriyani, “Kecemasan pada orangtua yang memiliki anak terlambat bicara (*Speech Delay*) di RSUD DR. M. Ashari Pemalang,” *Developmental and Clinical Psychology* 2, no. 2 (2013): 40.

¹²Yusuf Qardhawi, *Ikhlas dan Tawakal* (Jakarta: istanbul, 2015), 224.

usaha yang dilakukan. Apabila ikhtiar dilakukan seadanya maka hasilnya akan seadanya juga. Sesungguhnya tawakal harus disertai dengan ikhtiar atau berusaha.¹³

Menurut ahli tasawuf, tawakal ialah kondisi jiwa yang selalu berada dalam ketenangan dan ketentraman dalam keadaan apapun baik suka maupun duka. Pada keadaan suka, ia akan bersyukur sedangkan saat keadaan duka, ia akan menerima dengan lapang dada disertai perasaan tidak gelisah dan tidak resah.¹⁴ Sebagaimana firman Allah pada Q.S *Al-Furqan/25: 58* yang menjelaskan tentang tawakal:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا^{١٤}

Artinya: “*Bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahahidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.*” (Q.S *Al-Furqan/25: 58*)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa berserah dirilah kepada Allah karena hanya Allah yang dapat memberikan kecukupan serta kebahagiaan dan bersabar dalam segala musibah yang diberikan. Perintah Allah untuk bertawakal kepada-Nya bukan berarti manusia tidak perlu berusaha lagi atau tidak memikirkan sebab-sebab yang menimbulkan usaha itu. Melainkan agar manusia menyerahkan kepada Allah segala sesuatu yang telah diusahakannya. Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk bertawakal kepada-Nya Yang Maha hidup sebab semua makhluk akan mati maka diharamkan bertawakal kepada selain Allah. Hanya Allah lah Yang Maha Kekal, yang mengetahui segala amal perbuatan serta

¹³Dede Setiawan dan Silmi Mufaridah, “Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* Vol 17, No 1 (2021): 2–3.

¹⁴Tamami, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 184.

dosa-dosa manusia. Dan hanya Allah yang dapat memberikan imbalan maupun siksa atas perbuatan hamba-Nya.¹⁵

Peran ibu dalam perawatan anak *speech delayed* sangatlah besar karena dibutuhkannya perawatan yang ekstra serta pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan anak.¹⁶ Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu para ibu untuk menjalani hidup secara positif ialah dengan bertawakal. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan subjek seorang ibu dikarenakan seorang ibu merupakan orang yang bisa dianggap paling dekat dengan anak. Kemudian seorang ibu juga yang mengandung sang anak, sudah dapat dipastikan bahwa seorang ibu akan mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Jika dalam keluarga terdapat anak yang mengalami kecenderungan keterlambatan bicara maka hal tersebut akan membuat orangtua terutama ibu merasa bingung, cemas dan khawatir. Dan bagaimana cara para ibu agar dapat ikhlas menerima ketetapan Allah.

Peneliti pun tertarik untuk meneliti secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **Gambaran Tawakal pada Ibu yang memiliki anak gangguan *speech delayed* (Keterlambatan Bicara) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalsel**. Peneliti ingin mengetahui mengenai para ibu mula nya khawatir dan bingung tetapi setelah sepenuhnya pasrah akan takdir yang diberikan oleh Allah para ibu tetap mau berjuang dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak

¹⁵Munirah, "Gambaran tawakal pada Mahasiswa yang memiliki Penyakit Kronis" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2020), 7.

¹⁶Nura dan Sari, "Kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus," 73–74.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di latar belakang, maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tawakal pada ibu yang memiliki anak keterlambatan bicara (*speech delayed*)?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tawakal tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui gambaran tawakal pada ibu yang memiliki anak keterlambatan bicara.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tawakal dari ibu yang memiliki anak keterlambatan berbicara.

D. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain;

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait tawakal pada ibu yang memiliki anak *speech delayed* serta dapat bermanfaat untuk menambah kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Islam.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan agar pembaca memahami bagaimana pentingnya tawakal pada ibu yang memiliki anak *speech delayed*. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi penelitian selanjutnya

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai judul penelitian ini dan agar terhindar dari kesalahpahaman, maka penulis menerangkan kata yang dijadikan acuan dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Tawakal

Tawakal memiliki arti sebagai berjuang atau berusaha untuk apa yang ingin dicapai kemudian mempercayakannya kepada Allah SWT.¹⁷ Tawakal merupakan tanda keimanan dalam hati dan menjadi pendorong yang kuat seseorang dalam menaruh harapan kepada Allah SWT.¹⁸ Orang yang bertawakal meyakini dengan sepenuh hati mengenai segala sesuatu merupakan kekuasaan Allah SWT. Tawakal dapat memberikan ketabahan dan tekad pada individu dalam menjalankan tantangan hidup terutama perjuangan orangtua dalam merawat anak. Orang yang bertawakal akan selalu optimis dengan tindakan yang dilakukan serta memiliki harapan mengenai apa yang sedang diperjuangkan.¹⁹

¹⁷Ridha Habibah dkk., "Resiliensi pada Penyintas Banjir Ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 1, no. 1 (30 April 2018): 30, <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2108>.

¹⁸Nurmiati, Achmad Abubakar, dan Aan Parhani, "Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an," *Palita: Journal of Social Religion Research* Vol.6, No.1 (April 2021): 82.

¹⁹Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf* (Jakarta Selatan: PT As-Salam Sejahtera, 2012), 100.

Hal tersebut selaras dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang menyatakan tawakal ialah percaya segalanya hanya pada Allah SWT, mencari perlindungan hanya pada-Nya dan puas serta ridha dengan apapun yang terjadi padanya berdasarkan yakin bahwa Allah telah memberikan kecukupan bagi dirinya. Akan tetapi tetap disertai dengan ikhtiar.²⁰ Maka dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pada penelitian ini tawakal yang dimaksud ialah perilaku dimana seorang ibu yang percaya dan berserah diri kepada Allah SWT mengenai kondisi anaknya yang mengidap *speech delayed*. Akan tetapi para ibu masih berikhtiar agar anak mereka dapat berbicara dengan normal.

2. *Speech delayed*

Speech delayed merupakan kurang atau tidak adanya kosakata ekspresif yang terjadi pada seseorang.²¹ Menurut Hurlock, anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila tingkat perkembangan bicara anak dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak normal pada umumnya sesuai dengan usianya misalnya seperti ketepatan dalam penggunaan kata.²² Gangguan berbicara ini dapat berdampak serius dalam perkembangan individu baik sosial maupun akademik.²³

²⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, juz II* (Kairo: Maktabah as-Salafiyah, 1972), 126.

²¹Latifah Safriana, "Pengaruh *stress* orangtua terhadap Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)," *Jurnal Permata Indonesia* Volume 8, Nomor 2 (November 2017): 76.

²²Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 196.

²³Attila Dewanti dkk., "Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009," *Sari Pediatri* Vol. 14, No. 4 (Desember 2012): 231.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami gangguan *speech delayed* memiliki kendala dalam interaksi sosialnya sehingga ibu akan berusaha agar anak mereka dapat bersosialisasi dengan baik.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Echa syaputri dan Rosia afriza dengan judul “Peran orangtua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan orangtua” pada tahun 2022. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan studi literatur dan teknik pengumpulan data dengan kajian teoritis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah partisipasi orangtua dalam proses merawat anak sangat membantu dalam perkembangan anak autis. Sebelum orangtua ikut terlibat dalam pengasuhan anak, orangtua diharuskan menerima kondisi yang dialami oleh anak. Penerimaan awal yang dialami orangtua biasanya memperlihatkan *stress*, kecewa, putus harapan serta khawatir dengan masa depan anaknya. Sehingga dibutuhkannya penerimaan diri secara psikologis agar memperlihatkan kualitas diri. Peran orangtua sangat besar dalam keberhasilan pertumbuhan maupun perkembangan pada anak. Orangtua diharuskan bekerjasama dengan terapis atau pengasuh asupan gizi maupun terapi gultan untuk pemantauan pada perkembangan anak dalam perihal apapun.²⁴

²⁴Echa Syaputri dan Rodia Afriza, “Peran Orangtua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme),” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (18 November 2022): 561–63, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>.

Adapun pembeda dengan penelitian ini ialah kefokusannya terhadap subjek yang ditelaah. Pada jurnal tersebut menggunakan subjek penelitian kedua orangtua sedangkan penelitian ini difokuskan kepada peran dari ibu. Kemudian jurnal ini menggunakan anak pengidap autisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan anak *speech delayed*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ajran nura dan Kartika sari mengenai “Kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus” pada 2018. Meneliti tentang para ibu yang berjumlah 4 orang dengan rentang usia 34-39 tahun yang memiliki anak tuna grahita dengan usia 5-8 tahun. Ibu dari anak berkebutuhan khusus kerap mengalami rasa lelah, sedih frustrasi ataupun marah. Seorang ibu menginginkan orang sekitarnya mengerti kondisi yang sedang ia alami akan tetapi agak sulit bagi orang umum untuk memahaminya. Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pemilihan responden ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur serta metode observasi tidak terstruktur. Hasil yang didapat dari penelitian ini ialah keempat responden menampakkan rasa bersyukur selama mengasuh anak mereka. Kemudian peranan sebagai ibu dari anak berkebutuhan khusus membuat mereka menjadi lebih sabar, kreatif, menikmati emosi positif seperti senang maupun bangga dan belajar hal-hal baru mengenai kondisi anak serta perasaan nyaman dalam menempuh kehidupan.²⁵

²⁵Nura dan Sari, “Kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus,” 75.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini ialah subjek serta masalah yang diteliti yakni menggunakan rasa kebersyukuran serta ibu anak kebutuhan khusus. Pada penelitian ini menggunakan masalah tawakal dan subjek ibu anak *speech delayed*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Munirah, Yulia Hairina dan Mubarak pada tahun 2020 dengan judul “Gambaran Tawakal Pada Mahasiswa Yang Memiliki Penyakit Kronis” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian terdapat 3 orang mahasiswa UIN Antasari yang mengidap sebuah penyakit kronis. Pengumpulan data diperoleh menggunakan teknik observasi Anecdotal Record, dan wawancara semi terstruktur. Data yang terkumpul akan di analisis dengan metode editing, koding, deskripsi kemudian menyimpulkan data. Hasil yang didapat dari penelitian ini ialah ada beberapa aspek yang muncul setelah dilakukannya tawakal seperti munculnya perasaan yang tenang dan damai, kemudian timbulnya kekuatan, Ridha serta harapan. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku tawakal yaitu, faktor lingkungan yang mana faktor ini berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman maupun masyarakat, dilanjutkan oleh faktor pengalaman dimana faktor ini dapat memberikan masukan maupun saran untuk nilai-nilai kehidupan.²⁶

Adapun perbedaan penelitian ini ialah subjek yang diteliti yang mana peneliti terdahulu meneliti mengenai mahasiswa yang memiliki penyakit

²⁶Munirah, Yulia Hairina, dan Mubarak, “Gambaran Tawakal Pada Mahasiswa Yang Memiliki Penyakit Kronis,” *Jurnal Al Husna* Vol. 1, No. 2 (Agustus 2020): hal 94-102, <https://doi.org/10.1234/jah.v1i2.3501>.

kronis sedangkan penulis meneliti mengenai ibu yang memiliki anak keterlambatan bicara.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Munawaratul Fi'liyah pada tahun 2018 dengan judul "Tawakal pada Penyandang TunaNetra di Panti Sosial BinaNetra Fajar Harapan Martapura". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tujuh aspek dari tawakal yakni aspek pertama keyakinan yang benar tentang kehendak Allah; Aspek kedua yaitu menyerahkan diri dengan mengetahui hukum sebab akibat; Aspek ketiga yaitu menyerahkan diri dengan memperkuat kalbu dengan tauhid; Aspek keempat yaitu menyandarkan kalbu kepada Allah dan merasa tenang disisi-Nya; Aspek kelima yaitu memiliki prasangka yang baik kepada Allah; Aspek keenam menyerahkan qalbu sepenuhnya kepada-Nya dan menghalu apa saja yang merintang; Aspek ketujuh pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada-Nya.²⁷

Adapun perbedaan pada penelitian ini ialah subjek dan masalah yang dialami. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah seorang tunanetra yang tinggal di panti sosial. Sedangkan penulis meneliti tentang proses tawakal ibu yang memiliki anak keterlambatan bicara.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Erni Erianti pada tahun 2022 dengan judul "Gambaran tawakal pada lansia di Panti Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru". Hasil dari penelitian ialah terdapat beberapa aspek yang

²⁷Munawaratul Fi'liyah, "Tawakal pada Penyandang TunaNetra di Panti Sosial BinaNetra Fajar Harapan Martapura" (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018).

muncul yaitu, keyakinan yang benar tentang kehendak Allah, menyerahkan diri dengan mengetahui hukum sebab-akibat, menyerahkan diri dengan memperkuat kalbu dengan tauhid, bersandar pada kalbu kepada Allah agar dapat terasa tenang di sisi-Nya, mempasrahkan segalanya pada Allah (*al-tafwidh*).²⁸

Adapun pembeda dengan penelitian ini ialah pada subjek yang diteliti. Dimana penelitian terdahulu menggunakan subjek para lansia yang berada di Panti Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. Sedangkan penulis menggunakan subjek ibu yang memiliki anak keterlambatan bicara di PLDPI Kalsel.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat memudahkan penyusunan dalam penulisan penelitian ini maka di buat sistematika penelitian sebagai berikut;

1. Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian dibuat, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini serta sistematika penulisan.
2. Bab 2 berisikan landasan teori yang berisi penjelasan secara rinci mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini yakni tawakal dan keterlambatan bicara.

²⁸Erni Erianti, "Gambaran tawakal pada lansia di Panti Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2022).

3. Bab 3 memuat metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berisikan jenis penelitian, desain penelitian, lokasi yang di pilih, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
4. Bab 4 berisikan hasil dan pembahasan yang didalamnya memuat analisis data serta pembahasan mengenai masalah penelitian dan hasil dari data-data yang telah di analisis.
5. Bab 5 yakni berisi kesimpulan serta saran sebagai penutup yang disesuaikan dengan pembahasan yang telah dijelaskan peneliti.